

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nusantara telah dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa berabad-abad tahun lamanya, dimulai dengan kekuasaan portugis pada tahun 1512 dan berakhir dengan kekalahannya di tangan penduduk Ternate pada tahun 1575. Setelah kekuasaan bangsa Portugis berakhir di Nusantara, masuklah Bangsa Belanda yang kekuatannya melebihi kekuatan bangsa Portugis. Pelayaran pertama yang dilakukan bangsa Belanda yaitu mengunjungi daerah Banten dan selanjutnya mereka melanjutkan kembali melewati selat Bali. Sedangkan ekspedisi kedua yang dijalankan oleh Belanda yaitu mencapai daerah Maluku langsung membuat transaksi pembelian rempah-rempah dengan masyarakat setempat.

Artinya bahwa penjelajahan Bangsa Belanda di awali pada pada tahun 1596 M, yaitu Cornelis Houtman dan mendarat di pelabuhan banten, namun mereka bersikap keras dan sombong, akhirnya mereka diusir dari pesisir Banten. selanjutnya ekspedisi kedua Belanda pada tahun 1598 dibawah pimpinan Jaco Van Neck, mendarat di Banten, keberhasilan ekspedisi ke-2 ini telah mendorong para pedagang Belanda untuk datang ke Indonesia.

Masuknya pengaruh Belanda (barat) kedalam tata kehidupan masyarakat indonesia juga secara bertahap seiring dengan struktur dan lapis-lapis kekuasaan yang dalam, masyarakat bangsa indonesia. Dari 1600 sampai sekitar 1750-an hubungan orang-orang belanda (barat), khususnya para pedagang, masih terbatas pada raja-raja di Indonesia, yang juga sebagai penguasa-penguasa ekonomi perdagang. Sejak 1750 hingga 1800, ketika wilayah kekuasaan belanda semaki meluas, maka di daerah-daerah yang langsung dikuasainya kedudukan raja mulai diabaikanya dan dapat

menjalin hubungan dengan bupati-bupati. Pada pertengahan abad XIX pengaruh Belanda sudah masuk hingga kepala-kepala desa dan sejak 1900-an telah sampai pula pengaruh Belanda tersebut kepada rakyat dan masyarakat di desa-desa.

Sebelum masa pemerintahan Belanda dilakukan secara langsung, Indonesia dipegang oleh kongsi dagang yang dibentuk oleh Belanda itu sendiri yaitu Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). VOC sendiri berdiri pada tanggal 20 maret 1602 tujuannya adalah menghindari persaingan dagang tidak sehat diantara sesama pedagang Belanda sehingga keuntungan maksimal dapat diperoleh dan memperkuat posisi Belanda dalam menghadapi persaingan dagang dengan bangsa Eropa lainnya, serta membantu dana pemerintah Belanda yang sedang berjuang menghadapi Spanyol yang sedang menduduki Belanda.

Masa kekuasaan VOC telah berhasil memaksakan perjanjian-perjanjian terhadap raja-raja di Indonesia yang bukan saja menuntut hak-hak monopoli perdagangan dan kekuasaan pemerintahan, namun lebih jauh lagi memungkinkan VOC melakukan intervensi dalam masalah-masalah internal kerajaan seperti pergantian tahta kerajaan dan lain sebagainya. Melalui kontrak-kontrak politik semacam itu akhirnya raja-raja di Indonesia kehilangan kedaulatannya sama sekali. Hal itu juga terjadi di daerah yang ada di bagian utara Sulawesi yaitu Minahasa.

Masuknya VOC di daerah Minahasa melalui jalur kekuasaan Ternate. Wilayah kekuasaannya meliputi wilayah yang luas yaitu Mindanao Selatan atau Pilipina, Sangir Talaud, Minahasa, Gorontalo, daerah-daerah di teluk Tomini, Kepulauan Banggai dan Sula, sebahagian besar pantai Timur Sulawesi, pulau Buton, pulau Sohor, pulau Buru, pulau Seram dan pulau Ambon.

Pada masa-masa selanjutnya VOC di Indonesia mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang tidak dapat diatasi oleh kubuh VOC itu sendiri. Dan akhirnya VOC itu sendiri dinyatakan bubar oleh pemerintahan Belanda dan secara langsung pemerintah Belanda yang menangi masalah-masalah yang ada di Indonesia terutama Minahasa.

Pergantian politik pemerintahan Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) ke pemerintah Hindia Belanda pada peralihan abad ke-18 sampai abad ke-19, ditandai dengan adanya kebangkrutan VOC yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor itu antara lain kecurangan pembukuan, korupsi, pegawai yang lemah, sistem monopoli dan sistem paksa yang membawa kemerosotan moral para penguasa dan penderitaan penduduk. Pada masa yang sama negeri Belanda juga mengalami akibat buruk dari perang menghadapi Inggris dalam memperebutkan penguasaan perdagangan. Sementara itu negeri Belanda sendiri sedang ada di bawah pengaruh kekuasaan kekaisaran Prancis dibawah Napoleon, sebagai akibat dari perang-perang yang dilakukan oleh Prancis negeri-negeri tetangganya. Akibatnya, perpindahan pemerintahan VOC ketangan pemerintahan Hindia Belanda pada awal abad itu tidak membawa banyak perubahan.

Di Minahasa peran Belanda ataupun VOC sangat dominan, dengan dikuasainya Spanyol yang pada masa itu menguasai perdagangan Minahasa, sehingga dengan berjalannya waktu Belanda pun menanamkan sitem Politiknya yang merupakan salah satu bagian dari tujuannya untuk menjajah Indonesia khususnya daerah Minahasa. Salah satu politik yang dijalankan oleh Belanda untuk menguasai rakyat Minahasa secara kolektif yaitu politik “Adu Domba” atau *Devide et Empira*. Politik ini sangat mulus perjalannya untuk kemudian memecah belahkan walak-walak ataupun rakyat Minahasa.

Berlandaskan latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti sejarah Politik kolonial Belanda yang terjadi pada abad ke-17 dengan formasi judul: ***Politik Kolonial Belanda Dalam Menanamkan Kekuasaan Di Minahasa Abad ke-17.***

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana Proses Masuknya Belanda di Minahasa?
- 2) Bagaimana Politik Belanda di Minahasa Pada Abad ke -17?

### **1.3 Batasan Masalah**

Secara *temporal* penelitian ini dilaksanakan pada abad ke 17 yaitu pada awal masuknya Belanda sampai mendirikan VOC. Fokus dalam penelitian ini adalah membahas mengenai sistem politik yang dilancarkan oleh Belanda dalam mendapatkan hegemoni dari kepala suku yang ada di daerah Minahasa. Rakyat ataupun Walak yang ada di Minahasa waktu sangat dominan sehingga hal ini menjadi target utama Belanda untuk kemudian dapat menguasai mereka dengan cara melancarkan berbagai macam politik yang dikenal dengan politik adu domba atau *divide et impera*. Sehingga pada akhirnya Belanda dengan sepenuhnya dapat menguasai daerah Minahasa.

Secara *sparsial* penelitian dilaksanakan di daerah Minahasa yang beribukota di Manado sekarang ini. Jadi ketika dalam tulisan ini membahas Manado maka itu sangat berhubungan dengan Minahasa karena antara keduanya adalah satu.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ilmiah ini mempunyai tujuan yang harusnya sesuai dengan harapan yang di inginkan bersama baik dari kalangan Mahasiswa (sebagai peneliti) maupun bagi masyarakat Minahasa itu sendiri. Tujuannya yaitu agar dapat mengetahui seperti apa proses masuknya bangsa Belanda di Minahasa (Manado). Dan juga penulis dapat mengetahui konsep politik yang di gunakan bangsa Belanda dalam menaklukkan wilayah Minahasa (Manado) sehingga Minahasa dapat di kuasai oleh Belanda secara kolektif.

Dari tujuan tersebut maka akan memperoleh suatu manfaat besar yaitu hasil penelitian atau skripsi yang telah selesai nanti semoga dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis-penulis selanjutnya yang akan membahas atau mencari tahu mengenai sejarah Minahasa, terutama tuntutan akademik untuk mencari menulis sejarah lokal daerah atau wilayah masing-masing individu atau Mahasiswa.

## 1.5 Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah daerah Minahasa yang lebih di khusukan pada abad ke 17 yaitu awal masuknya Belanda serta penerapan politiknya untuk menguasai daerah ini. Penulisan sejarah Minahasa merupakan bentuk penulisan sejarah lokal artinya penulisan ini lebih mengarah pada lokalisasi Minahasa itu sendiri. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 74) sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa pada lokasi-lokasi yang kecil, desa atau kota-kota kecil. Namun pada umumnya sejarah lokal memang sangat susah untuk digali kesejarahannya karena terhambat dengan kurangnya sumber yang didapat di lapangan.

Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah local tersebut. Maka dari Sugeng Priyadi (2012: 7) menjelaskan secara singkat bahwa letak geografis juga dapat dijadikan ruang lingkup dalam meneliti sejarah local. dapat disimpulkan bahwa jika penulis mengalami kesulitan dalam mencari data secara tertulis maka adanya letak geografis juga dapat menggambarkan peristiwa kejadian sejarah tersebut.

Sugeng Priyadi (2012: 6-7) menambahkan bahwa sejarah daerah ataupun lokal cenderung bias, oleh karena itu menurutnya perlu diciptakan istilah netral dan tunggal, misalnya hanya focus pada pengertian khusus saja seperti “istilah lokal mempunyai arti suatu tempat ataupun ruang”. Ruang disini adalah tempat tinggal suku bangsa ataupun subsuku bangsa. Ruang itu bias lintas kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi.

Konsep selanjutnya dijelaskan oleh Taufik abdulah (1996: 310) guna menjawab kekhawatiran sartono Kartodirdjo mengenai minimnya sumber dan menurut Sugeng Priyadi akan *Bias* jika tidak dijelaskan istilah khususnya. Menurut penulisan sejarah lokal harus bersifat tematis dan harus secara sadar dijalankan dengan perspektif perbandingan serta menguasai dinamika sosio-kultural dari lokalitas yang sedang di teliti (dalam hal ini Minahasan)

Peneliti juga harus memahami bahwa tidak selamanya kita menggunakan sumber tertulis sebagai sumber pokok dalam menulis sejarah. Tetapi masih ada sumber lisan yang diutarakan oleh narasumber yang mengetahui pasti peristiwa yang terjadi. Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid mengemukakan bila asumsi sumber sejarah itu adalah sesuatu yang tertulis, maka bagaimana kita bisa merekonstruksi sejarah masyarakat kecil yang terdapat dibagian pedesaan. Jika peneliti selalu berpatokan pada sumber tertulis sebagai dasar berpijak untuk menulis sejarah maka dapat diinterpertasikan bahwa mungkin dan pasti tidak ada sejarah awal kehidupan manusia di bumi ini. karena untuk maneliti manusia pertama kita harus berpatokan pada sumber tertulis, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu penulis memahami sumber sejarah.

Penelitian ini menggunakan teori politik untuk dapat mengungkapkan perilaku politik kolonial Belanda dalam usahanya menguasai daerah Minahasa serta menggunakan pendekatan *multidimensional*. Tujuan dari pendekatan dan teori dimaksudkan agar yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah ketika sebelum dan sesudah di kuasai oleh Belanda.

Menurut Vernon van Dyke (dalam Cholisin & Nasiwan, 2012: 25) pendekatan atau *approach* adalah kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan. Pendekatan juga dapat di artikan sebagai keseluruhan sikap penyelidikan , sudut pandang ukuran pangkal duga dan kerangka dasar pemikiran yang dipakai untuk mendekati sesuatu sasaran dan memahami pengetahuan yang teratur dan bulat mengenai sasaran atau obyek yang akan di telaah oleh sesuatu ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain pendekartan mencakup sudut pandang, standar atau tolak ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan menentukan data-data yang akan diteliti.

Selanjutnya penggunaan teori adalah untuk dapat membangun kerangka maupun konsep dalam penelitian serta analisis dari hasil yang telah dikumpulkan. Suhartono mengemukakan bahwa teori merupakan kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau

prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan atau prinsip dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran (dalam hal ini adalah kebenaran sejarah) yang di tarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya pendekatan multidimensional yang di pinjam dari temuan sartono Kartodirdjo yang dipakai dalam penelitian sejarah ini. Menurutnya tujuan pendekatan *multidimensional* yaitu pendekatan dengan menggunakan berbagai macam ilmu pengetahuan. Karena suatu penelitian sejarah jika hanya menggunakan pendekatan ilmu sejarah saja, tidak akan mampu menggambarkan kolektif dari penelitian itu, maka harus ada bantuan dari berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya misalkan ilmu sosial dan lain-lain. Dengan mengambil *multidimensional* sebagai pendekatan utama maka hal ini sangat membantu penelitian ini karena korelasinya sangat jelas digambarkan.

## **1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sejarah yang berhubungan langsung dengan sejarah Minahasa yang sedang di teliti. Adapun sumber tersebut adalah tulisan dari Bert Supit, yang diterbitkan pada tahun 1986. Dengan judul *Minahasa : Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta. Penerbit : Sinar Harapan. Dalam buku ini menjelaskan secara kronologis masuknya bangsa-bangsa eropa di Manado, terutama masuknya bangsa Belanda. Di dalam buku ini juga mengemukakan konsep politik Belanda sehingga Belanda dengan sepenuhnya dapat menguasai wilayah Minahasa.

Buku Joutje Sendoh, yang diterbitkan pada tahun 1997. *Sejarah Perkembangan Masyarakat Minahasa Dan Perjuangannya*. Dalam Profil Kebudayaan Minahasa. Tomohon. Penerbit Majelis Kebudayaan Minahasa. Dalam tulisannya ini mengulas tentang perjuangan rakyat Minahasa dalam melawan hegemoni Belanda yang menurut mereka telah melakukan eksploitasi terhadap rakyat Minahasa itu sendiri. Selanjutnya buku H.M Taulu, 1978. *Sejarah Minahasa*.

Manado. Yang membahas mengenai masa Belanda di Minahasa dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan bangsa penjajah ini

Tesis dari Alex Turang yang di tulis pada tahun 1979. yang berusaha memaparkan masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Minahasa seperti bangsa Spanyol yang akhirnya lewat perjanjian antara keduanya sehingga meninggalkan daerah Manado dan masuknya Belanda yang merinci politik yang dijalankan oleh walak ataupun kepala suku sehingga terjadi perpecahan antara walak-walak ini.

Selanjutnya buku-buku sejarah Indonesia secara umum yang membahas secara umum materi-materi yang menyangkut sistem politik pemerintah kolonial yang ada di Indonesia misalnya Buku Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia "Suatu Alternatif"*. Di dalam buku ini menguraikan berbagai macam teori dan metode dalam penelitian sejarah, misalnya pendekatan multidimensional yang merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu bantu sejarah. Seperti ilmu-ilmu sosial. Dan buku *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional "Dari Kolonialisme Sampai Pada Nasionalisme"* yang menguraikan mengenai berbagai macam politik-politik yang di jalankan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Buku Abd Rahman Hamid dan Muh Saleh Madjid yang berjudul *Pengantar Ilmu sejarah*. Dalam buku ini membahas mengenai hubungan sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Buku yang di tulis oleh Prof A. Daliman, M.Pd, telah menulis beberapa buku di antaranya *Sejarah Indonesia Abad XIX-XX* yang telah membahas panjang lebar mengenai keadaan Indonesia sampai perkembangan sistem politik yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Selanjutnya buku-buku yang membahas mengenai teori-teori serta metode yang di gunakan untuk dapat mengungkap perubahan sistem politik kolonial yang terjadi di Indonesia secara umum dan Gorontalo pada khususnya buku-buku meliputi: Buku Helius Sjamsudin yang berjudul *Metodologi Sejarah* yang membahas mengenai



metode-metode dalam melakukan penelitian sejarah terutama mengenai sejarah yang berhubungan dengan Sistem Politik kolonial Belanda. Buku Suwarno yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Dalam buku ini membahas mengenai *hubungan antara politik dengan sejarah*. Dalam buku ini di dapatkan bahwa hubungan sejarah dan ilmu politik sangat erat. Tidak dapat di pisahkan antar keduanya. Buku Agus Mulyana dan Darmiasti yang berjudul *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religijs Hingga Strukturus*. Dalam buku ini membahas mengenai perkembangan historiografi di Indonesia dan terdapat teori-teori dapat di gunakan untuk mengangkat sejarah Indonesia masa kolonial Belanda.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam buku Helius Sjamsudin. Langkah-langkah tersebut yakni: yang *pertama* ialah : apa yang di sebut heuristik (heuristics) atau dalam bahasa Jerman Quellenkunde, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang di dapatkan melalui telaah pustaka. Dalam tahap pengumpulan data atau literature ini peneliti mengumpulkan seluruh sumber-sumber yang membahas dan berhubungan dengan sejarah daerah Minahasa. Misalnya buku dari Bert Supit, Joutje Sendoh, Watasuke, Taulu, dan tesis dari Alex Turang yang di tulis pada tahun 1979. Setelah di kumpulkan peneliti akan memasuki pada tahap selanjutnya yaitu kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Apakah dalam kritik ini buku-buku tersebut layak tidak dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini.

*Kedua* dari buku *langlois dan seignobos* adalah apa yang di sebut “ kegiatan-kegiatan analitis (operations analytiques; analytical; kritik) yang harus di tampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari

arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Yaitu sumber-sumber seperti yang telah dikemukakan dalam tahap pengumpulan data.

Metode penelitian sejarah itu di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

- Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat authentic atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika selesai mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian maka penulis akan melakukan kritik terhadap materi ataupun sumber-sumber yang telah didapatkan tersebut.

- Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya.

Selanjutnya pada tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang berhubungan dengan sejarah Minahasa seperti yang telah dikemukakan diatas. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut. Walaupun materi atau sumber tersebut membahas secara rinci sejarah yang menyangkut kedudukan Belanda di Minahasa.

**Ketiga** tahapan interpretasi. Sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah di jelaskan di sebelumnya, akan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu penafsiran atau

interpretasi. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia tersebut. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu. Sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

*Ke-empat* yaitu penjelasan (eksplanasi). Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya dan telah terselesaikan dengan baik maka peneliti akan menjelaskan satu-persatu sumber-sumber yang telah melawati tahap-tahap tadi. Sehingga akan berakhir pada yang *ke Lima* yaitu penyajian, apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, naratif, analitis-kritis atau gabungan di antar keduanya, semuanya tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi. Setelah melewati semua tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan tersistematis sesuai dengan metodologi yang telah di gunakan. Dan dalam tahap ini juga penulis telah mengetahui apakah sumber-sumber Bert Supit, Joutje Sendoh, Watasuke, Taulu, dan terutama yang menjadi rujukan utama adalah tesis dari Alex Turang yang di tulis pada tahun 1979 dan lain-lain ternyata layak serta pantas untuk digunakan dala penelitian skripsi ini.

## H. Jadwal Penelitian

Mencari data dari berbagai literature dan buku Sejarah

**Tabel 1**

No	Kegiatan	BULAN						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan Proposal	X	X					
2	Bimbingan Proposal		X	X				
3	Penelitian				X	X		
4	Penyusunan					X	X	
5	Ujian							X
6	Revisi							X

### A. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul “ Politik Kolonial Belanda dalam Menanamkan Kekuasaan di Minahasa Abad ke – 17” ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab, maka lebih terarah dalam penulisan ini, akan di uraikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Menguraikan Pendahuluan dengan sub babnya yaitu : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis dan Pendekatan, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : Menguraikan Gambaran Umum Daerah Manado Abad Ke- 17 dengan sub babnya yaitu : Kondisi Daerah Sulawesi Utara (Manado), Kependudukan, Sejarah Singkat Minahasa (Manado).

Bab III : Menguraikan Minahasa Dalam Pengaruh Bangsa Belanda – Spanyol dengan sub babnya yaitu : Pengaruh Spanyol di Minahasa, Konflik Rakyat Minahasa Spanyol dan Berakhirnya Masa Kekuasaannya, Pengaruh Kolonial Belanda di Minahasa.

Bab IV : Menguraikan Politik Belanda Pada Abad Ke – 17 dengan sub babnya yaitu : Politik Belanda Pada Masyarakat Minahasa, Pendapat Tentang Kontrak 10 Januari 1679, Keadaan Pemerintah Walak Sesudah Kontrak 10 Januari 1679, Penyelewengan Kontrak Oleh Belanda, Kontrak 10 September 1699.

Bab V : Menguraikan Penutup dengan sub babnya yaitu Simpulan dan Saran.